

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika sebagai ilmu pengetahuan memiliki fungsi yang esensial dalam keberlangsungan hidup manusia, sehingga dijadikan sebagai landasan ilmu pengetahuan lainnya. Matematika merupakan dasar dari ilmu menghitung seperti fisika, kimia, akuntansi, dan lainnya.⁶⁰ Karena kedudukan matematika yang dianggap vital inilah, matematika dijadikan mata pelajaran wajib dari jenjang dasar hingga jenjang perguruan tinggi.⁶¹

Pada jenjang perguruan tinggi matematika merupakan mata pelajaran wajib yang dianggap momok bagi sebagian besar mahasiswa, hal ini dikarenakan matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit.⁶² Sejalan dengan pendapat tersebut, seorang ahli menyatakan jika materi matematika pada tingkat perguruan tinggi lebih sulit untuk dipelajari karena sajian materi yang bersifat abstrak.⁶³ Matematika bukan sekedar mata pelajaran menghafal namun juga menuntut mahasiswa untuk berpikir secara logis, dan menuntut kreativitas dalam memecahkan masalah. Sehingga permasalahan yang sering muncul adalah

⁶⁰Firma Yudha, Peran Pendidikan Matematika dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Guna Membangun Masyarakat Islam Modern, JPM: Jurnal Pendidikan Matematika, 5(2), 2019, hal.89

⁶¹Lasia Agustina, Rochmad, Isnarto., Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Mata Kuliah Pengantar Dasar Matematika, PRISMA: Prosiding Seminat Nasional Matematika, vol.4, 2021, hal.262

⁶²Siti Aminah Nababan, Henra Saputra Tanjung, Analisis Kemampuan Siswa Dalam Memahami Konsep Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel, GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, al. 355

⁶³Lasia Agustina, ..., hal. 262

mahasiswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal matematika karena kurangnya penguasaan konsep.

Pada penguasaan konsep matematika menekankan pentingnya pengembangan pada empat kemampuan, meliputi kreativitas (*creativity*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kerjasama (*collaboration*), serta kemampuan komunikasi (*communication*).⁶⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa penguasaan konsep dan keterampilan meliputi 6 keterampilan, yakni 1) kemampuan berpikir kritis; 2) penyelesaian masalah; 3) kemampuan berkomunikasi; 4) keaksaraan TIK; 5) literasi informasi; 6) melek media.⁶⁵ *USbased Apollo Education Group* mengidentifikasi 10 keterampilan yang diperlukan mahasiswa, yakni keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa *entrepreneurship* serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menyintesis informasi.⁶⁶ Penguasaan konsep diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis tiap mahasiswa, sehingga mampu mencapai kompetensi tersebut.

Berpikir kritis memiliki keterkaitan dengan berpikir reflektif, dimana berpikir reflektif berfokus pada pengambilan keputusan yang akan dilaksanakan. Berpikir

⁶⁴R.Badjeber, W.H Mailili, *Analisis Pengetahuan Prosedural Siswa Kelas SMP pada Materi Sistem Persamaan Dua Variabel ditinjau dari Gaya Kognitif*, Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika, 11(2), 2018, hal. 41-54

⁶⁵Eny Winarni, *Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21*, Seminar Nasional Edusainstek, FMIPA UNIMUS 2018, hal.14

⁶⁶M. Barry, *What skills will you need to succeed in the future?*, Phoenix Forward (online). Tempe, AZ, University of Phoenix, 2015

kritis dan berpikir reflektif menjadi komponen dalam berpikir refraktif.⁶⁷ Selaras dengan definisi berpikir refraktif sebagai berikut: "*Refraction os acquisition new knowledge from critical thinking type of reflection*". Refraksi adalah perolehan pengetahuan baru dari jenis refleksi berpikir kritis.⁶⁸ Untuk mampu berpikir secara refraktif, seseorang utamanya disini adalah mahasiswa, akan melalui kemampuan berpikir kritis reflektif terlebih dahulu dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Penyelesaian masalah matematika dengan berpikir refraktif membuat mahasiswa mampu membuat keputusan atau jawaban melalui beberapa alternatif penyelesaian.⁶⁹ Dalam proses berpikir refraktif membantu seseorang untuk memahami dan mengidentifikasi proses belajar dalam pengembangan keterampilan berpikir. Refraktif sendiri merupakan pengetahuan transformatif yang terjadi dalam memvalidasi menyediakan interpretasi dan menyimpulkan dari isu-isu penting dan situasi dengan pertimbangan konten dan konteks.⁷⁰ Dengan berpikir refraktif, keterampilan berpikir tingkat tinggi seseorang bisa dicapai untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Mahasiswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami

⁶⁷Wafida, A, *Analisis Proses Berpikir Refraktif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA Ditinjau dari Tipe Kepribadian Extrovert-Introvert*. UIN Syarif Hidayatullah, 2018

⁶⁸AntonPrayitno, et.all,*ProsesBerpikir Refraksi Siswa Menyelesaikan Masalah Data 'Membuat Keputusan'*, Prosiding Seminar Nasional TEQIP, Universitas Negeri Malang,1 Desember 2014, hal.157

⁶⁹Anton Prayitno, Disertasi: *Proses Berpikir Refraktif Dalam Menyelesaikan Masalah*, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2015), hal.2

⁷⁰Anton Prayitno. Proses berpikir refraktif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika tentang kesamaan, <http://ejurnal.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhi/article/view/684> diakses 17 Oktober 2023

hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Untuk mengetahui kemampuan berpikir tinggi, maka mahasiswa dihadapkan dengan masalah yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikannya.⁷¹ Kemampuan berpikir tingkat tinggi dimana mahasiswa mampu mengonstruksi jawaban berupa penjelasan, merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika. Kemampuan mengonstruksi jawaban perlu dimiliki mahasiswa karena merupakan salah satu kegiatan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan suatu permasalahan.

Konstruksi pemecahan masalah sendiri adalah suatu cara atau langkah-langkah yang dilakukan seorang mahasiswa untuk membangun pengetahuan yang berlangsung melalui dua proses konstruktif yakni proses asimilasi dan proses akomodasi.⁷² Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif yang ada sekarang, dengan kata lain, apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Sementara akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami atau penyesuaian struktur kognitif yang diterima.

Kemampuan menyelesaikan masalah yang dimiliki bagi setiap mahasiswa pasti berbeda. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan proses berpikir yang juga dimiliki oleh setiap anak. Menurut penelitian terdahulu, salah satu perbedaan pada proses berpikir mahasiswa juga dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan

⁷¹Kriswandani., Dani Kusuma, *Proses Berpikir Refraktif Mahasiswa Bergaya Kognitif Intuitive dalam Menyelesaikan Masalah Kompleks*, Universitas Kristen Satya Wacana, Jurnal Karya Pendidikan Matematika Vol 9 No 2, 2022, hal.62

⁷²HM. Olson, *Teories of Learning (Teori Belajar)*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2016, hal 135

kepribadian.⁷³ Kepribadian adalah gabungan antara pola pikir, tindakan dan perasaan seseorang yang selalu digunakan terus-menerus untuk melakukan adaptasi selama kehidupannya. Tetapi di sisi lain, Jung memberikan pernyataan jika kepribadian manusia bersumber dari ras mereka yang dibedakan menjadi dua yakni *extrovert* dan *introvert*. Tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* adalah tipe-tipe kepribadian mahasiswa yang sangat terlihat menonjol. Mahasiswa *extrovert* lebih condong pada aktif, bergerak lincah dan banyak bicara. Sebaliknya, mahasiswa *introvert* justru sebaliknya yaitu cenderung lebih pasif dan pendiam. Perbedaan tipe kepribadian ini sedikit banyak akan mempengaruhi proses berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran.⁷⁴

Meskipun berpikir kritis merupakan jembatan untuk berpikir refraktif, hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian yang berbeda juga dapat mempengaruhi proses berpikir refraktif. Mahasiswa *introvert* pada umumnya adalah pribadi yang pemalu, tidak memiliki banyak teman sebab mereka cenderung sedikit untuk berbicara dan mengalami kesulitan dalam menciptakan hubungan yang baru.⁷⁵ Dari karakteristik mahasiswa ketika belajar, tipe kepribadian *extrovert* lebih menyukai belajar dengan teman dan menjadi bagian dari kelompok, tidak memiliki minat untuk belajar sendiri. Tidak melakukan banyak pertimbangan dan membutuhkan umpan balik dari guru saat pembelajaran. Sedangkan pribadi *introvert* lebih suka memecahkan masalah mereka sendiri dan dalam belajar lebih memilih belajar

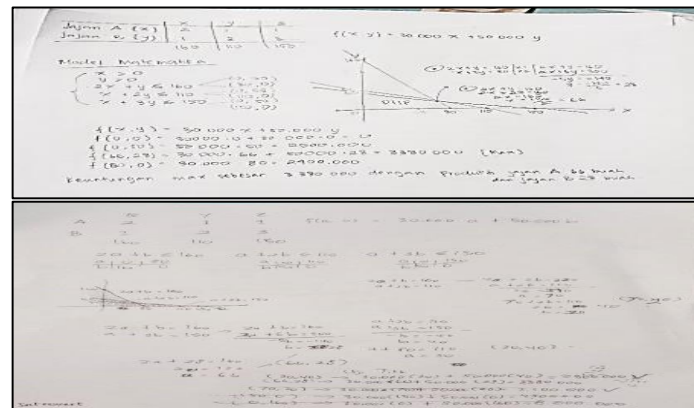
⁷³Permatasari, N., *Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Surakarta Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert-Introvert Pada Materi Persamaan Garis Lurus*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, 4(2), 2016, 314.

⁷⁴Yusuf, S. d. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal.58

⁷⁵Maziyah, N., *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab*, Jurna (Maziyah, 2016)l Pendidikan Islam, 10(1), 2016, 12.

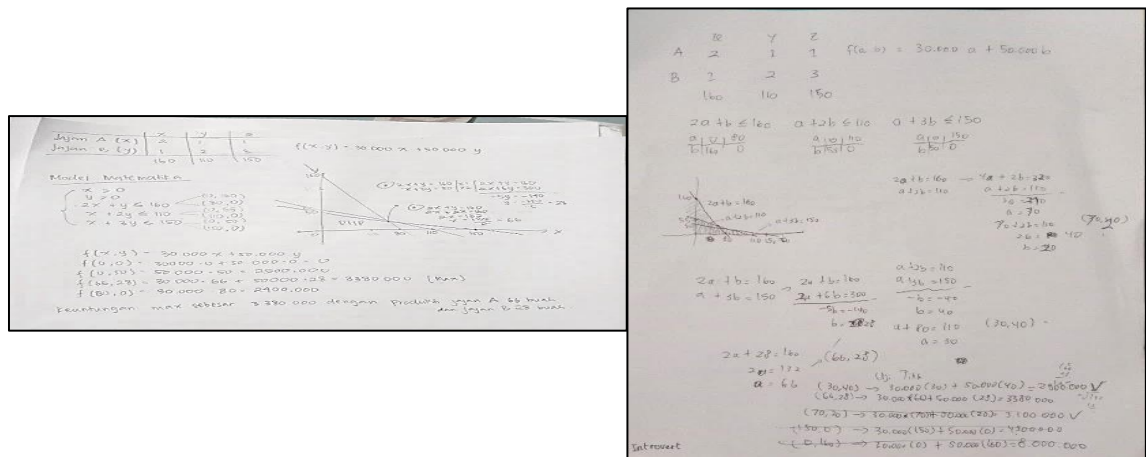
sendiri, lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, lebih tenang, rajin, dan gemar membaca. Bisa saja kemampuan matematika mahasiswa dengan kepribadian introvert lebih baik atau malah sebaliknya.

Studi awal dilaksanakan terhadap dua mahasiswa dari UIN SATU Tulungagung dalam Mengonstruksi permasalahan yang diduga memiliki *personality* yang berbeda. Kedua mahasiswa tersebut adalah subyek mahasiswa *ekstrovert* (yang selanjutnya disebut, SM1) dan subyek mahasiswa *introvert* (yang selanjutnya disebut, SM2).

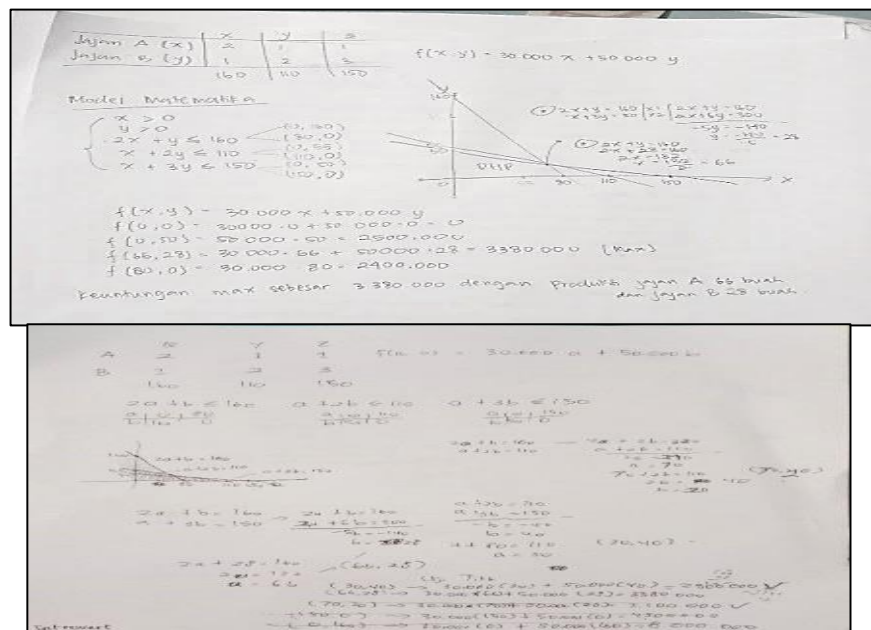


Hal pertama yang dilakukan oleh SM1 dalam mengonstruksi jawaban adalah membaca masalah yang diberikan dan mengidentifikasinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, SM1 menyebutkan informasi yang ada pada masalah. Oleh karenanya, menurut indikator SM1 melakukan proses berpikir reflektif. Menurut gambar 1.1, SM1 mengonstruksi informasi dari masalah yang diberikan ke dalam bentuk tabel antara penggunaan tepung jajan A dan jajan B terhadap banyaknya persediaan tepung yang ada. Maka berdasarkan indikator SM1 melalui proses berpikir kritis.

Sedangkan hal pertama yang dilakukan oleh SM2 dalam mengonstruksi jawaban adalah membaca masalah yang diberikan dengan seteliti mungkin dan mengidentifikasinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, SM2 menyebutkan informasi yang ada pada masalah. Dalam tahap ini SM2 mengaku membaca permasalahan berulang kali untuk mengidentifikasi informasi yang ada. Oleh karenanya, menurut indikator SM2 melakukan proses berpikir reflektif. Menurut gambar 1.1, SM2 membuat kolom (meskipun tidak rapi) dalam mengidentifikasi masalah. Maka berdasarkan indikator SM2 melalui proses berpikir kritis.



pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. SM1 menggunakan pertidaksamaan, begitu pulan SM2. Perbedaan yang terjadi adalah SM1 menggunakan pertidaksamaan dengan variabel x dan y dengan metode eliminasi substitusi pada persamaan titik daerah penyelesaian. Sedangkan SM2 menggunakan dengan variabel a dan b menggunakan metode yang sama, namun menggunakan metode tersebut tidak hanya pada titik daerah penyelesaian saja. Sehingga menurut indikator, SM1 dan SM2 melakukan proses berpikir reflektif. Selanjutnya SM1 dan SM2 menggambarkan beberapa pertidaksamaan yang didapat dalam bentuk grafik untuk mendapatkan nilai optimum dan minimum.



Ditahap ke tiga, SM1 dan SM2 menuliskan hasil yang didapatkan dengan menyubstitusi penyelesaian yang ada pada grafik, kedalam penyelesaian fungsi tujuan yang diinginkan. Namun dalam wawancaranya, SM1 tidak melakukan pengecekan kembali dan dengan percaya diri menganggap penyelesaian yang dituliskan telah benar. Dalam wawancaranya, SM2 memaparkan jika melakukan pengecekan kembali karena merasa kurang percaya diri dengan penyelesaian yang dituliskan. Hasil evaluasi yang dituliskan SM1 dan SM2 terlihat pada gambar 1.3 diatas.

Berdasarkan hasil konstruksi pemecahan masalah yang dilakukan, SM1 dan SM2 melalui proses berpikir reflektif dan berpikir kritis. Sehingga menurut pendapat ahli sebelumnya, maka baik SM1 maupun SM2 melakukan proses berpikir refraktif.

Peneliti telah melakukan pengamatan di kelas TMT B semester 4 UIN SATU Tulungagung. Hasil catatan lapangan kedua mahasiswa tidak menuliskan hal yang diketahui maupun yang ditanyakan. Keduanya menyelesaikan soal dengan waktu yang relatif lama sekitar 10 menit. Ketika peneliti menanyakan mengapa membutuhkan waktu yang relatif lama, jawaban dari keduanya karena sama-sama mengalami kebingungan dalam mengidentifikasi informasi yang ada pada masalah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan proses berpikir refraktif dimana mahasiswa mengalami kesulitan menentukan identifikasi, evaluasi, Mengontruksi, dan memutuskan jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Ketika sudah menemukan penyelesaian dari masalah, kedua mahasiswa tersebut langsung menuliskan bentuk matematika dari soal yang diberikan. Dalam hal ini SM1 menyelesaikan soal lebih cepat dibandingkan SM2. Ketika peneliti bertanya mengapa mahasiswa *introvert* membutuhkan waktu lebih lama, jawaban dari mahasiswa tersebut karena masih harus memastikan apakah penyelesaian dari soal tersebut telah benar. Sementara mahasiswa *ekstrovert* memilih tidak meneliti kembali hasil penyelesaian soal tersebut.

Dari penjelasan tersebut peneliti menduga adanya perbedaan proses berpikir refraktif mahasiswa dalam Mengontruksi pemecahan masalah yang ditulis mahasiswa dalam lembar jawaban terkait karakteristik mahasiswa yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa *ekstrovert* cenderung tidak meneliti kembali pada hasil penyelesaian yang dituliskan. Sedangkan mahasiswa *introvert* bahkan melakukan evaluasi dengan menggunakan aplikasi di *handphone* untuk memastikan apakah hasil penyelesaian yang dituliskan sudah benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, akan menjadi menarik jika dilakukan penelitian mengenai proses berpikir refraktif mahasiswa dalam Mengontruksi pemecahan masalah berdasarkan *personality*. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai **“Profil Proses Berpikir Refraktif Mahasiswa dalam Mengontruksi Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan *Personality* Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”**. Demikian pemaparan konteks penelitian yang akan dilakukan peneliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan dalam konteks penelitian di atas penelitian memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana proses berpikir refraktif mahasiswa *ekstrovert* dalam Mengontruksi pemecahan masalah matematika pada materi program linear semester IV tahun ajaran 2023/2024 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana proses berpikir refraktif mahasiswa *introvert* dalam Mengontruksi pemecahan masalah matematika pada materi program linear semester IV tahun ajaran 2023/2024 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Menurut pada fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses berpikir refraktif mahasiswa *ekstrovert* dalam Mengontruksi pemecahan masalah matematika pada materi program linear

semester IV tahun ajaran 2023/2024 UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung

2. Mendeskripsikan proses berpikir refraktif mahasiswa *introvert* dalam Mengontruksi pemecahan masalah Matematika pada materi program linear semester IV tahun ajaran 2023/2024 UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ada ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pada jenjang perguruan tinggi. Disamping itu diharapkan pula menambahkan wawasan mengenai proses berpikir refraktif mahasiswa dalam Mengontruksi pemecahan masalah matematika ditinjau dari *personality*. Sehingga baik mahasiswa ataupun dosen mampu menemukan metode yang tepat untuk mengembangkan proses berpikir refraktif pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa yaitu bisa mengerti pentingnya mengembangkan kemampuan diri serta mengembangkan proses berpikir mereka utamanya berpikir refraktif. Selain itu juga sebagai motivasi mahasiswa dalam belajar matematika meskipun mereka memiliki perbedaan *personality*, sehingga memunculkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan.

b. Bagi Dosen

Melakukan remediasi terhadap pemahaman konsep maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu juga sebagai tambahan informasi dan referensi untuk dosen matematika khususnya dalam memberikan tindakan terkait proses berpikir mahasiswa dan cara Mengontruksi pemecahan masalahnya.

c. Bagi Kampus/ Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi kampus ataupun sekolah dalam rangka untuk menetapkan suatu kebijakan yang berhubungan dengan pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Sebagai wawasan mengenai proses berpikir, serta dapat menjadi referensi pustaka bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga penelitian bisa terus berkembang dan tidak berhenti dititik ini saja.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Berpikir Refraktif

Refraktif adalah menetapkan suatu keputusan berdasarkan pertimbangan beberapa penyelesaian dari pengetahuan transformatif yang terjadi dengan melakukan analisis dan pemecahan masalah secarakritis.⁷⁶

b. Konstruksi pengetahuan

⁷⁶AntonPrayitno, et.all,*ProsesBerpikir Refraksi Siswa Menyelesaikan Masalah Data 'Membuat Keputusan'*, Prosiding Seminar Nasional TEQIP, Universitas Negeri Malang,1 Desember 2014, hal.157

Aktivitas konstruksi merupakan pengambilan keputusan secara algoritmis ditunjukkan dalam memecahkan masalah non rutin seperti suatu masalah penemuan dan pengkonstruksian beberapa aturan.⁷⁷

c. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah suatu keterampilan yang bisa diajarkan dan dipelajari. Polya mengembangkan empat langkah pemecahan masalah antara lain:⁷⁸

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Merencanakan penyelesaian masalah
- 3) Melaksanakan penyelesaian masalah
- 4) Memeriksa kembali pemecahan masalah

d. Berpikir refraktif dalam Mengontruksi pemecahan masalah matematika

Berikut disajikan tabel 1.1 mengenai berpikir refraktif dalam Mengontruksi pemecahan masalah matematika.

Table 1.1Berpikir Refraktif Dalam Mengontruksi Pemecahan Masalah Matematika

Berpikir Refraktif	Konstruksi Pengetahuan	Pemecahan Masalah
Identifikasi masalah		Memahami masalah
Strategi	Strategi	Menyusun rencana pemecahan masalah
		Melaksanakan rencana pemecahan masalah
Evaluasi	Refleksi Berpikir	Memeriksa kembali pemecahan masalah

⁷⁷Tatag Yuli Eko Siswono, *Konstruksi Teoritik tentang Tingkat Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika*, (Surabaya: FM.

⁷⁸Sri Wiji Lestari, "Analisis Proses Berpikir Kritis..."

e. Program Linear

Program linear adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan optimasi linear (nilai maksimum dan nilai minimum).⁷⁹

f. *Personality* (Kepribadian)

Kepribadian secara hirarkhis menurut Eysenck terbagi atas beberapa dimensi atau tipe, yaitu suatu kumpulan atau sindrom sifat yang teramati yang merupakan supertrait yang menggerakkan pengaruh yang kuat pada perilaku.⁸⁰

2. Secara Operasional

- a. Berpikir refraktif adalah suatu kemampuan berpikir individu yang didahului oleh berpikir reflektif dan dilanjutkan dengan berpikir kritis. Dimana berpikir reflektif sendiri merupakan proses menggali informasi berdasarkan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya.
- b. Konstruksi pemecahan masalah adalah susunan jawaban matematis yang dituliskan atau dilakukan secara runtut dan tertuliskan dengan kalimat matematika yang bisa dipahami.
- c. Program linear adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan optimasi linear (nilai maksimum dan nilai minimum).

⁷⁹Djadir, Ilham Minggu, dkk., Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/ Paket Keahlian Matematika, Program Linear, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017, hal. 4

⁸⁰Laras Ayu I., Andi Musda M., Zaharti M., Pengaruh Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Kemandirian Anak, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II, ISSN 2716-0157, 2019, hal 24.

- d. Kepribadian (*personality*) yang dimaksud pada penelitian ini meliputi *extrovert* dan *introvert*.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal dari penelitian ini terdiri dari halaman cover depan, halaman judul, dan daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Bab I (Pendahuluan) terdiri dari : (1)konteks penelitian, (2)fokus penelitian, (3)tujuan penelitian, (4)manfaat penelitian, (5)penegasan istilah dan (6)sistematika pembahasan.

Bab II memuat landasan teori, yang terdiri dari :(1) deskripsi teori, (2) penelitian terdahulu, (3) paradigma penelitian.

Bab III memuat metode penelitian, terdiri dari : (1) rancangan penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi penelitian, (4) sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) pengecekan keabsahan data, dan (8) tahap-tahap penelitian.

Bab IV memuat hasil penelitian, terdiri dari : (1) deskripsi data, (2) analisis data, dan (3) penemuan penelitian

Bab V memuat pembahasan

Bab VI penutup, terdiri dari : (1) kesimpulan, dan (2) saran-saran. Bagian Akhir

3. Bagian akhir dari tesis memuat daftar pustaka sementara.